

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

---

# L I T E R A

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

---

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

# LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Tipe Nomina Takrif Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar 183-196  
*Teguh Setiawan*

## TIPE NOMINA TAKRIF BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Teguh Setiawan  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: teguh\_setiawan@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nomina takrif bahasa Indonesia dalam karangan siswa sekolah dasar. Sumber data penelitian ini adalah karangan siswa SD di wilayah Kota Yogyakarta dalam bentuk karangan deskripsi dan narasi. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah referensial dan metode agih dengan teknik bagi unsur, pengulangan, substitusi, dan pelepasan. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa nomina takrif bahasa Indonesia dalam karangan siswa SD meliputi enam tipe, yaitu (a) pronomina persona, (b) nama diri, (c) FN posesif, (d) deskripsi takrif, (e) deskripsi demonstratif, dan (f) deskripsi numeral. Dalam realisasinya, nomina takrif –kecuali nama diri dan pronomina persona– tidak selalu ditandai oleh kehadiran pemarkah takrif. Nomina tanpa pemarkah takrif dapat menjadi nomina takrif jika didukung oleh konteks yang memperjelas acuannya.

**Kata kunci:** tipenomina, nominatakrif, karangan deskripsi dan narasi

## DEFINITE NOMINAL TYPES IN THE INDONESIAN LANGUAGE IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' WRITING

### Abstract

This study aims to describe definite nominals in the Indonesian language in elementary school students' writings. The data source was descriptive and narrative writing of elementary school students in Yogyakarta City. The data were analyzed by means of a correspondence method with a referential division and a distribution method with element division, repetition, substitution, and deletion techniques. Based on the data analysis, it can be concluded that definite nominals in the Indonesian language in elementary school students' writings consist of six types, i.e. (a) personal pronouns, (b) proper nouns, (c) possessive nominal phrases, (d) definite description, (e) demonstrative description, and (f) numeral description. In the realization, definite nominals –except proper nouns and personal pronouns– are not always present with definite markers. Nominals without definite markers can be definite if they are supported by contexts clarifying the referents.

**Keywords:** nominal types, definite nominal, descriptive and narrative writing

### PENDAHULUAN

Ketakrifan berkaitan dengan acuan sebuah nomina (N) atau frase nominal (FN). Sebuah N atau FN disebut sebagai N atau FN takrif jika acuan N atau FN itu dapat diidentifikasi mitra tutur (Heim, 1982;

Lyons, 1999; Ionin, 2003). Secara sederhana takrif merupakan acuan nomina atau frase nomina yang dapat diidentifikasi oleh penutur dan mitra tutur (Heim, 1982; Lyons, 1999; Löbner, 2003; Abbott, 2005). Untuk mengidentifikasi acuan mitra tutur dapat

berdasarkan pada konteks tuturan dan pengetahuan bersama yang telah dikuasainya. Bahkan, Wespl (2008) menyatakan bahwa takrif merupakan pengungkapan nomina tertentu yang umumnya ditandai oleh hadirnya artikel tertentu sebagai pemarkahnya. Ia juga menyatakan bahwa ketidakambiguan acuan merupakan ciri dari semua deskripsi takrif.

Quirk *et al.* (1985) menyatakan bahwa takrif adalah pengacuan pada entitas yang dapat diidentifikasi secara unik dalam sebuah konteks atau berdasarkan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, nomina takrif merupakan nomina yang acuannya dapat diidentifikasi oleh penutur dan mitra tutur berdasarkan konteks linguistik maupun pengetahuan yang dimengerti bersama oleh penutur dan mitra tutur. Salah satu indikator ketakrifan adalah penggunaan artikel takrif.

Hal itu diperkuat oleh Lyons (1999:126) yang menyatakan bahwa ketakrifan berkaitan dengan keakraban (*familiarity*). Acuan nomina dapat diidentifikasi oleh penutur dan mitra tutur karena acuan nomina tersebut akrab bagi keduanya. Keakraban itu dapat disebabkan nomina tersebut telah disebut dalam wacana atau acuan nomina tersebut dalam jangkauan pengetahuan penutur dan mitra tutur. Namun, keakraban acuan dari sisi penutur bukan jaminan bahwa acuan nomina dapat diidentifikasi oleh mitra tutur. Oleh karena itu, ketakrifan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu familiaritas dan keunikan. Keduanya saling melengkapi untuk menjelaskan ketakrifan sebuah FN.

Prinsip familiaritas berkaitan dengan identifikasi acuan nomina takrif. Acuan nomina dikatakan familiar jika acuan tersebut dapat diidentifikasi oleh mitra tutur atau pembaca berdasarkan wacana yang hadir sebelumnya atau pengetahuan mitra tutur. Prinsip itu pada awalnya diusulkan oleh Christophersen (1939). Ia menyatakan bahwa familiaritas berkaitan

dengan pengetahuan mitra tutur yang diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya, konsep familiaritas Christophersen tersebut dikembangkan oleh Heim (1988) dengan menggunakan istilah *loctability*. Untuk menjelaskan konsepnya, ia menggunakan istilah *file*. Ia membedakan konsep takrif dan tak-takrif dalam kerangka familiaritas dengan mengambil konsep *file*. Menurut Heim, FN yang taktakrif, dianggap sebagai informasi yang memerlukan kartu baru. Sebaliknya, bentuk FN yang takrif merupakan pengetahuan lama sehingga pendengar tinggal mencocokkan kembali dengan *file* yang sudah ada. Pendapat itu diperkuat oleh Lyons (1999:6) yang menyatakan bahwa prinsip familiaritas berkaitan dengan acuan FN takrif yang diasumsikan sudah dikenal atau diketahui sebelumnya oleh mitra tutur. Menurutnya, familiaritas merupakan apa yang memungkinkan mitra tutur/pendengar untuk mengenali acuan. Kemungkinan itu dapat berupa dia mengetahui keberadaan entitas yang diacu karena dia melihatnya, pernah mendengar tentangnya, atau menginferensi keberadaannya dari sesuatu yang lain yang pernah dia dengar.

Konsep keunikan yang berkaitan dengan jumlah acuan FN takrif. Sebuah FN takrif disebut unik jika FN tersebut hanya mengacu satu entitas tertentu, tidak dapat digunakan untuk mengacu entitas lain. Menurut Russell (1905; 1951), deskripsi takrif hanya merupakan deskripsi nama diri tertentu. Hal itu berkaitan dengan pendapatnya bahwa deskripsi takrif ekuivalen dengan nama diri. Untuk menjelaskannya ia memberi contoh dengan frasa *the father of Charles II*. Frasa tersebut mengimplikasikan bahwa hanya ada satu *father*, yaitu *father* dari Charles II. Dengan kata lain, frasa tersebut hanya mengacu satu entitas, yaitu individu yang disebut sebagai *father* dari individu Charles II.

Löbner (1985:291) mengemukakan bahwa artikel takrif yang digunakan

dalam FN *The father of Charles II* dan FN *the table, the old man* sebenarnya ada perbedaan yang mendasar. Nomina *table, man, cat* dapat didahului oleh artikel apa pun. Buktinya, ada bentuk *a table, every old man, five cats under the chair*. Sebaliknya, artikel *the* dalam FN *The father of Charles II* tidak dapat diganti dengan artikel lain sehingga tidak akan dijumpai bentuk *\*a father of Charles II, \*every father of Charles II, atau five father of Charles II*. Dengan kata lain, bentuk *The father of Charles II* hanya cocok dengan satu bentuk artikel takrif, yaitu *the*.

Keunikan acuan FN dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keunikan semantik dan ke-unikan referensial (Abbott, 2010:214). Keunikan semantik merupakan acuan FN unik yang semata-mata ditentukan oleh artikel takrif karena nomina yang dimaksud sudah unik. Penggunaan artikel takrif itu mengimplikasikan bahwa hanya ada satu kemungkinan acuan yang cocok dengan deskripsi FN. Sebaliknya, keunikan referensial terjadi jika penutur menggunakan deskripsi takrif untuk mengacu entitas tertentu atau kelompok tertentu dan mitra tutur dapat mengidentifikasi acuan yang dimaksud penutur. Keunikan itu oleh Strawson (1950) disebut *uniques identifiability*.

Pada dasarnya ketakrifan merupakan gejala universal. Setiap bahasa memiliki konsep ketakrifan. Namun, realisasi ketakrifan antarbahasa berbeda-beda (Lyons, 1999; Juvonen, 2000; Ionin, 2003). Dalam bahasa Inggris ekspresi nomina takrif dan taktakrif umumnya ditandai oleh kehadiran pemarkah takrif atau taktakrif. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, nomina takrif tidak selalu ditandai oleh hadirnya pemarkah takrif dan taktakrif. Acuan sebuah nomina umum juga dapat ditafsirkan takrif dan taktakrif bergantung konteks penggunaan (Alwi *et al*, 1999).

Nomina umum yang dapat berdiri sendiri sebagai nomina takrif, nama diri juga dapat berdiri sendiri sebagai nomina

takrif. Namun, dalam bahasa Inggris untuk beberapa nama diri dapat dilekati oleh artikel *The Himalaya, The Andes* (Quirk *et al*, 1985). Pronomina persona juga merupakan subkategori nomina yang sudah takrif. Dalam bahasa Inggris pronomina persona tidak dapat dirangkai dengan demonstratif pronoun. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia pronomina persona dapat berangkai dengan pronomina demonstratif membentuk frase pronomina personal (Alwi *et al*. 1999). Dengan kata lain, ekspresi ketakrifan pronomina persona dapat diungkapkan dalam bentuk frase. Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa pemarkah dan konstruksi takrif dalam bahasa Indonesia adalah khas.

Penggunaan pemarkah takrif, konstruksi takrif, dan konteks yang mendukung penggunaan nomina takrif menjadi lebih unik lagi jika dikaitkan dengan bahasa tulis yang berupa wacana deskripsi dan narasi yang ditulis oleh siswa pada jenjang sekolah dasar (SD). Dari sisi linguistik, kedua wacana itu banyak diwarnai penggunaan bentuk nomina umum, pronomina persona, pronomina demonstratif, dan nama diri yang dalam konsep ketakrifan bentuk-bentuk lingual itu merupakan pemarkah takrif. Adanya keberagaman penggunaan pemarkah takrif dalam kedua wacana itu karena dalam kedua wacana itu ada usaha untuk menggambarkan suatu situasi atau objek sejelas mungkin dan usaha untuk memaparkan kisah seutuh mungkin. Penggunaan berbagai bentuk pemarkah takrif itu pula menjadi ciri khas kedua wacana itu (Schleppegrell, 2004)

Dalam kaitan itu tulisan ini bermaksud menguraikan tipe-tipe nomina takrif yang digunakan oleh para siswa SD dengan melihat konteks penggunaannya. Fokus penelitian itu diangkat dengan pertimbangan bahwa ketakrifan tidak selalu ditentukan oleh kehadiran pemarkah takrif, tetapi juga ditentukan oleh konteks penggunaannya, sedangkan identifikasi acuan

nomina takrif tidak hanya ditentukan oleh konteks intralinguistik, tetapi juga ditentukan oleh konteks ekstralinguistik.

## METODE

Sumber data penelitian ini adalah karangan siswa sekolah dasar di wilayah Kota Yogyakarta dalam bentuk karangan deskripsi dan narasi. Karangan deskripsi dan narasi dipilih karena dalam kedua jenis karangan itu banyak memunculkan penggunaan bentuk bahasa yang relevan dengan data penelitian. Menurut Schleppegrell (2004), dalam kedua karangan itu banyak digunakan bentuk nomina umum, pronomina persona, pronomina demonstratif, nama diri, dan konstruksi posesif.

Data penelitian ini berupa satuan linguial yang berkategori nomina atau frase nominal yang bercuan takrif yang ada dalam kalimat atau paragraf. Dengan kata lain, unit analisis terkecil adalah kalimat, sedangkan unit analisis terbesar adalah paragraf. Untuk mendapatkan data yang dimaksud digunakan teknik baca catat (Sudaryanto, 1993).

Untuk dapat menjaring data yang tepat dan akurat, peneliti menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama berupa tes mengarang deskripsi dan narasi. Wujud tes berupa perintah untuk mengarang narasi atau deskripsi. Untuk mengarahkan siswa pada karangan narasi dan deskripsi, siswa diberi pilihan tema yang memungkinkan terbentuknya karangan narasi dan deskripsi. Instrumen kedua berupa parameter yang digunakan untuk menentukan nomina yang bercuan takrif.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan adalah teknik pilah referensial. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi acuan FN yang lekat konteks. Tanpa mengetahui konteks, acuan FN takrif tidak dapat diidentifikasi

dengan tepat. Misalnya, pronomina persona yang digunakan secara deiktik. Metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur, substitusi, dan pelepasan.

Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi. Ada empat jenis triangulasi, yaitu (1) triangulasi metode, (2) triangulasi data, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori (Johnson dan Christensen, 2008; Denzin dan Lincoln, 2009). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data ditemukan enam tipe nomina takrif, yaitu (1) tipe nama diri, (2) tipe pronomina persona, (3) tipe FN posesif, (4) tipe deskripsi takrif, (5) tipe deskripsi demonstrativa takrif, dan (6) tipe deskripsi numeralia. Tipe-tipe tersebut selanjutnya diuraikan pada subbab berikut.

### Tipe Nama Diri

Nama diri adalah nomina yang digunakan untuk melabeli suatu entitas. Label tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mengidentifikasi setiap entitas. Berdasarkan analisis data nama diri digunakan untuk mengidentifikasi nama persona dan nama tempat. Nama diri persona digunakan untuk mengidentifikasi orang yang dikenali oleh penutur. Berdasarkan analisis data ditemukan penggunaan nama persona sebagai pemarkah takrif tunggal dan nama persona sebagai pemarkah takrif tunggal berpebatas. Nama persona sebagai pemarkah takrif tunggal tanpa pebatas dikonsepsi sebagai nama diri yang digunakan untuk mengidentifikasi seorang individu tertentu yang ketakrifannya ditentukan oleh unsur nama itu dan digunakan untuk mengidentifikasi orang ketiga dan orang pertama.

Pengacuan orang ketiga tidak selalu menggunakan pronomina persona ketiga.



Apabila penutur dan mitra tutur sudah mengetahui entitas orang ketiga, nama persona akan dipilih untuk mengidentifikasi orang ketiga. Identifikasi acuan-nya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu berdasarkan deskripsi takrif yang menyertai nama persona sebagai bentuk apositifnya dan berdasarkan nama diri yang digunakan oleh penutur.

Pemilihan nama persona dalam bentuk FN apositif menunjukkan penutur menganggap mitra tutur belum mengenal identitas individu pemilik. Dengan penggunaan FN apositif mitra tutur dapat mengetahui identitas individu pemilik nama. Deskripsi takrif sebagai salah satu unsur FN apositif telah membatasi acuan nama diri persona sehingga nama tersebut hanya mengacu individu tertentu.

Anak-anak akan menggunakan nama persona untuk mengidentifikasi individu yang berada dekat dengan lingkungannya (Abbott, 2010). Atas dasar alasan itu, penutur tidak memilih deskripsi nama diri sebagai pengganti nama diri persona. Meskipun nama diri dan deskripsi nama beruekivalen (Kripke, 1972), anak-anak akan lebih memilih nama diri dibandingkan dengan deskripsi nama (Searle, 1958) Penggunaan nama diri sebagai pemarkah takrif untuk mengacu orang ketiga dalam bentuk FN apositif sebagaimana dibahas di atas tampak pada (1) di bawah ini.

- (1) Libur semester aku dan keluargaku akan berlibur ke pantai Kuwaru. Kami sekeluarga menggunakan transportasi mobil. Kami berangkat dari rumah pukul 07.00 karena pantai Kuwaru cukup jauh dari rumah kami. Aku dan adikku, Sifa membawa baju ganti untuk bermain di pantai. Aku dan Sifa sudah tidak sabar lagi ingin cepat-cepat melihat pantai Kuwaru. (Br, 04/01)

Nama diri persona tidak hanya digunakan untuk mengacu orang ketiga. Pada

umumnya penyebutan nama diri persona digunakan untuk mengidentifikasi orang ketiga. Namun, dalam konteks tertentu nama diri persona juga digunakan untuk mengidentifikasi orang pertama atau penutur.

Dari sisi ketakrifan, nama diri yang digunakan untuk mengacu penutur sama takrifnya dengan nama diri yang digunakan untuk mengacu orang ketiga karena secara leksikal nama diri telah takrif (Strawson, 1950:320; Karttunen, 1968:19). Nama persona yang digunakan untuk mengacu orang pertama sebagaimana dibahas di atas tampak pada (2) di bawah ini.

- (2) Saya Indah. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Saya kelas enam. Saya mempunyai adik yang bernama Adi (GK 09/01)

Nama persona tidak hanya ditemukan dalam konstruksi apositif, tetapi juga ditemukan nama diri berbentuk FN dengan pewatas demonstrativa. Nama diri yang berpewatas demonstrativa tidak dimaknai bahwa pemarkah takrif berpindah ke demonstrativa. Dalam konteks tersebut, demonstrativa tidak digunakan sebagai pemarkah takrif, tetapi semata-mata sebagai penegas terhadap nama diri. Hal itu selaras dengan pandangan Alwi *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa kata *itu* yang mewatasi nama persona berfungsi sebagai penegas dan sama sekali tidak digunakan sebagai pemarkah anaforis. Nama persona dengan pewatas demonstrativa sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (3) di bawah ini.

- (3) Aku mempunyai seorang teman. Ia bernama Melisa. Ia murid yang sangat baik. Aku senang mempunyai sahabat seperti Melisa itu. (GK, 07/02)

Nama diri kedua adalah nama tempat yang mencakup nama kota, nama lokasi, dan nama institusi. Nama kota atau nama daerah merupakan nama diri yang digu-

nakan untuk mengidentifikasi kota atau daerah. Para siswa menggunakan nama kota untuk mengidentifikasi kota atau daerah yang tidak jauh dari lokasi tempat tinggal mereka. Hal itu selaras dengan pendapat Van Langendonck (2007) yang menyatakan bahwa nama kota dan nama daerah merupakan entitas yang kultural dan alami. Artinya, nama kota merupakan entitas yang ada secara alami dan secara kultural telah menjadi bagian hidup manusia. Penggunaan nama kota seperti yang dimaksud di atas tampak pada (4) di bawah ini.

- (4) Pada saat liburan Aku dan keluargaku berlibur ke Wonosari. Aku ke Wonosari dengan ayah naik motor. Saat di perjalanan ban motor yang aku naiki bocor. Aku panik dan bingung. Padahal aku sudah jauh dari rumah. (Br, 12/01)

Nama lokasi mengacu nama diri tempat hiburan, wisata atau tempat berbelanja. Nama-nama itu telah takrif meskipun tidak disertai pemarkah takrif. Nama lokasi umumnya telah menjadi pengetahuan bersama masyarakat yang berada di lingkungan nama diri tersebut. Menurut Karttunen (1968), apa pun yang ada di lingkungan dekat penutur dan mitra tutur dapat menjadi referen wacana, tidak peduli apakah entitas itu telah disebutkan sebelumnya secara eksplisit atau tidak. Data yang menunjukkan nama lokasi sebagaimana yang dimaksud di atas dapat dilihat pada (5)

- (5) Pada hari Minggu aku diberitahu ibu bahwa pagi ini aku akan pergi ke Pasar Kranggan. Setelah bangun tidur aku langsung pergi ke kamar mandi. Setelah mandi aku cepat-cepat memakai pakaian. Aku tidak ingin kesiangan. Aku memutuskan untuk memakai sepatu di dalam mobil. (Pg, 06/01)

Nama institusi merupakan nama diri sebuah lembaga yang secara geografis di-

batasi dan dibentuk oleh manusia dengan sengaja. Nama institusi yang khas digunakan oleh para pelajar SD adalah nama sekolah tempat mereka belajar, misalnya *SD N Petinggen*. Dengan kata lain, nama institusi yang digunakan oleh para siswa adalah nama institusi yang berada dekat dengan lingkungan tempat mereka hidup dan merupakan nama yang menonjol sehingga mudah dikenali. Data yang menunjukkan nama institusi sebagaimana yang dibahas di atas dapat dilihat pada (6) di bawah ini.

- (6) Nama saya Kiki. Saya duduk di kelas V *SD N Petinggen*. Setiap hari saya bangun pukul 05 pagi untuk sholat Subuh. Setelah sholat Subuh saya menata buku yang akan saya bawa ke sekolah dan belajar sebentar. Pukul 05.30 saya mandi lalu makan pagi kemudian berangkat ke sekolah. Saya pergi ke sekolah diantar ayah saya (Pg, 01/01)

### Tipe Pronomina Persona

Berdasarkan analisis data pronomina persona yang digunakan mencakup pronomina persona pertama dan pronomina persona ketiga, sedangkan pronomina persona kedua tidak digunakan. Bentuk pronomina persona pertama yang digunakan meliputi bentuk pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak. Kedua jenis pronomina persona tersebut digunakan secara deiktis. Menurut Purwo (1984), identifikasi acuan pronomina persona berdasarkan titik labuhnya. Dalam kaitannya dengan ketakrifan, pronomina persona telah dianggap sebagai FN yang lengkap sebagaimana FN *ibuku*. Hal itu disebabkan pronomina persona termasuk dalam golongan nomina takrif bawaan seperti nama diri (Abbott, 2010)

Pronomina pertama tunggal yang digunakan untuk mengidentifikasi penutur adalah *aku*, *-ku*, *saya*, sedangkan pronomina persona jamak yang digunakan untuk



mengidentifikasi penutur dan orang lain yang ada di pihak penutur adalah *kami*. Dengan konteks luar tuturan mitra tutur dapat memahami bahwa pronomina persona *aku* dan *-ku* digunakan untuk mengidentifikasi orang pertama, yaitu penutur, bukan mitra tutur atau orang ketiga yang dibicarakan. Data penggunaan pronomina persona tunggal dan jamak yang dimaksud di atas dapat dilihat pada (7) di bawah ini.

- (7) Dulu aku sering menolak ketika ibu mengajakku ke pasar tradisional. Pagi ini ibu juga mengajakku ke pasar Bringharjo. Ibu memaksaku untuk ikut ke pasar. Akhirnya aku menuruti ajakan ibu. Saat aku sampai di pasar, aku melihat banyak sampah berserakan. Di pasar ibu mendatangi sebuah kios kecil yang menjual tirai. Pemilik kios itu segera menyambut kedatanganku dan ibuku dengan ramah. Ia berbicara dengan bahasa daerah yang halus. (Tr, 05/01)

Pronomina persona ketiga adalah persona yang digunakan untuk mengidentifikasi individu yang berada di luar peserta tutur atau entitas yang dibicarakan oleh peserta tutur. Berdasarkan analisis data ditemukan pronomina persona tunggal dan jamak. Keduanya digunakan untuk mengidentifikasi entitas yang dibicarakan.

Identifikasi acuan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak berdasarkan konteks endofora. Sebagaimana dinyatakan oleh Purwo (1984) dan Alwi *et al.* (1999) bahwa ketiga pronomina persona tersebut termasuk deiksis persona dengan titik labuh dalam-tuturan yang acuannya dapat bersifat anaforis dan kataforis.

Berkaitan dengan pengacuan anaforis, kesuksesan pengacuan pronomina persona ketiga yang digunakan secara anaforis sangat ditentukan oleh keberadaan anteseden. Van Langendonck (2007) dan Bhat (2004) menyatakan bahwa anteseden

merupakan penentu acuan pronomina persona dan penentu ketakrifan pronomina persona.

Menurut Karttunen (1967; 1968), anteseden siap untuk diacu jika kalimat yang memuat anteseden itu mengandung proposisi positif. Menurutnya, kalimat *Bill does not have a car* tidak mengandung proposisi positif, sehingga tidak dapat menciptakan acuan wacana untuk konsep *car*. Hal itu dibuktikan dengan tidak dizinkannya kalimat *the car is black* sebagai kelanjutan kalimat *Bill does not have a car*. Data yang menunjukkan penggunaan pronomina persona ketiga sebagaimana dimaksud di atas dapat dilihat pada (8) di bawah ini.

- (8) Saat akan bermain di Ancol, aku bertemu dengan seorang anak yang bernama Anita. Aku berteman dengannya. Dia sangat pandai mengaji. Aku sangat tertarik kepadanya. Aku ingin belajar dengan Anita. (MSg, 07/03)

Tipe pronomina persona kedua adalah pronomina persona berpewatas yang mencakup pronomina berpewatas numeralia dan pronomina berpewatas demonstrativa. Rangkaian tersebut membentuk frasa pronominal (FPr). Berdasarkan analisis data terdapat dua kelompok numeralia sebagai pewatas pronomina persona, yaitu numeralia kolektif takrif (*kami berdua, mereka berdua*) dan numeralia kolektif taktakrif (*kami semua, mereka semua*). Dalam pandangan Kridalaksana (1988), numeralia kolektif seperti *berdua, bertiga, berempat* merupakan numeralia kolektif takrif.

Pronomina persona berpewatas numeralia kolektif tentu (*berdua, berlima*) merupakan konstruksi frasa takrif dengan pemarkah ganda, yaitu pronomina dan numeralia. Dalam konstruksi tersebut pronomina persona merupakan pronomina jamak, sedangkan numeralia kolektif tentu menyatakan jumlah keselu-

ruhan tertentu yang dicakup oleh persona persona yang diwatasinya. Namun, ada tidaknya numeralia tidak memengaruhi ketakrifan pronomina persona. Sebaliknya, numeralia *berdua* hanya dapat menjadi pemarkah takrif jika digunakan untuk mewatasi pronomina persona.

Pronomina persona berpewatas numeralia taktentu (*kami semua, mereka semua*) merupakan konstruksi takrif dengan dua pemarkah, yaitu pronomina persona (*kami, mereka*) dan numeralia (*semua*). Numeralia kolektif taktentu sebagai pemarkah takrif karena numeralia tersebut digunakan untuk menyatakan jumlah entitas tertentu sebagaimana jumlah entitas yang dicakup oleh pronomina persona yang diwatasinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa numeralia *semua* memiliki cakupan semantis yang sama dengan numeralia kolektif tentu. Data yang menunjukkan penggunaan pronomina persona berpewatas numeralia sebagaimana yang dimaksud di atas dapat dilihat pada (9) dan (10) di bawah ini.

- (9) Aku mempunyai sahabat di rumah. Nama sahabatku Chesa dan Falaz. Setiap hari aku selalu bermain dengannya. Mereka berdua orangnya baik. (MSg, 21/01)
- (10) Pada saat liburan sekolah Saya berencana berlibur ke rumah nenek yang tak jauh dari Yogyakarta. Saya ke sana bersama ayah, ibu, dan adikku. Rencananya kami berangkat menggunakan bus antarkota. Kedua adikku sangat senang karena kami semua akan ke rumah nenek. Mereka semua tidak sabar lagi begitu pula saya. (Bj, 14/01)

Pronomina berpewatas demonstrativa, misalnya *mereka itu* hanya mengandung satu pemarkah takrif, yaitu *mereka*, sedangkan demonstrativa itu difungsikan sebagai penegas, bukan pemarkah takrif. Pronomina persona yang berangkai dengan pronomina demonstrativa seperti di-

jelaskan di atas tampak pada (11) di bawah ini.

- (11) Aku mempunyai tiga sahabat Mereka teman dekat bagiku. Mereka adalah Dinda, Tias dan Febby. Mereka itu adalah sahabat yang baik Dua orang yang dekat denganku adalah Dinda dan Tias. (Pg 01/01)

### Tipe FN Posesif

Ketakrifan tipe FN posesif dapat dibagi dua, yaitu FN posesif berpemarah takrif dan FN posesif tanpa kehadiran pemarah takrif. Tipe FN posesif berpemarah takrif ditentukan oleh unsur atribut. Kehadiran pemarah takrif tersebut merupakan penentu takrif tidaknya FN posesif. Identifikasi acuan FN posesif *kamarku, ayahku, mamanya* dan *ibu Nabila* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu memahami hubungan antara PR dan PM dan identifikasi unsur PR (Storto, 2003). Cara pertama, yaitu hubungan posesif yang dibentuk oleh interaksi unsur PM dan PR dapat diketahui dari pronomina *-ku, -nya* dan nama diri *Nabila* yang merupakan petunjuk awal untuk mengetahui acuan keempat FN posesif tersebut. Untuk mengetahui identitas acuan FN posesif tersebut mitra tutur harus melihat hubungan posesif yang dibentuk oleh interaksi unsur PM dan PR. FN *kamarku* menyatakan makna kepemilikan. Artinya, *kamar* adalah objek yang biasa dimiliki oleh seseorang.

Cara kedua adalah identifikasi unsur PR, yaitu pronomina *-ku, -nya*, dan *Nabila*. Hal ini sesuai dengan konsep titik acuan yang dikemukakan oleh Langacker (1995). Berdasarkan titik acuan, FN *kamarku, ayahku, mamanya, dan ibu Nabila* di-analisis menjadi bentuk *-ku, -nya*, dan *Nabila* sebagai titik acuan, sedangkan unsur *kamar, ayah, mama, dan ibu* sebagai target. Unsur titik acuan merupakan pijakan untuk mengenali unsur target. Jika acuan *-ku* diketahui, unsur target *kamar* dan *ayah* juga akan diketahui. Data yang menunjuk-

kan FN posesif dengan pemarkah takrif sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (12) di bawah ini.

- (12) Pada suatu waktu aku sedang melipat baju. Tiba-tiba ayahku masuk ke kamarku. Aku mulai deg-degan. Ternyata ayahku marah karena kamarku berantakan. Padahal yang membuat berantakan kamarku itu adalah adikku, tetapi aku yang dimarahi. Aku disuruh merapikan kamarku. Aku pun merapikan kamarku dengan rapi. Lalu aku mengambil piring di dapur dan mengambil nasi. Namun, ayahku belum selesai memarahiku. Kucoba kembali merapikan kamarku. Setelah selesai merapikan, aku melihat kembali kamarku dan kamarku sudah rapi. (Bj, 16/01)

Tipe FN posesif kedua adalah FN posesif takrif tanpa pemarkah takrif. Tipe FN tersebut mengacu pada nomina (*ayah, ibu*) yang dikonsepsi sebagai FN posesif penuh. Ketidakhadiran pemarkah posesif dimungkinkan karena konteksnya telah mengarahkan mitra tutur untuk menginterpretasi nomina itu berasal dari FN posesif. Nomina *ayah* dan *ibu* tidak secara eksplisit dirangkai dengan pronomina persona *saya*, tetapi mitra tutur atau pembaca mengetahui bahwa yang dimaksud dengan *ayah* dan *ibu* adalah individu yang berposisi sebagai orang tua penutur. Data yang menunjukkan nomina takrif tanpa pemarkah takrif sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (13) berikut ini.

- (13) Suatu hari ayah saya pulang ke rumah dengan keadaan mabuk berat. Tiba-tiba ayah saya memarahi ibu saya. Mereka pun berkelahi. Saya dan kakak menangis kerana takut. Nenek dan kakek datang melerai perkelahian antara ayah dan ibu. Setelah beberapa jam mereka pun berdamai lagi. (MKw, 05/03)

### Tipe Deskripsi Takrif

Ketakrifan tipe deskripsi takrif terdapat dua bentuk, yaitu deskripsi takrif dengan pemarkah kata ganti relatif *yang* dan deskripsi takrif dengan tanpa pemarkah takrif. Deskripsi takrif dengan pemarkah *yang* adalah FN yang diatasi oleh bentuk relatif berbetuk frasa atau klausa relatif dengan pemarkah kata *yang* seperti dalam FN *teman yang baik* dan FN *anak yang paling kami musuhi*. Pewatas relatif tersebut (*yang baik, yang paling kami musuhi*) merupakan penjelas spesifik bagi nomina yang diatasinya (*teman dan anak*). Alieva *et al.* (1991) menyatakan bawah gabungan *yang* dan adjektiva seperti *yang baik* merupakan atribut yang bermakna kualitas terhadap nomina yang diterangkan. Makna itu menunjukkan bahwa kehadiran kata *yang* memberi pengaruh terhadap eksistensi nomina *teman*. Data yang menunjukkan penggunaan deskripsi takrif dengan perluasan yang sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (14) di bawah ini.

- (14) Di sekolah aku juga mempunyai teman yang baik. Mereka bernama Fania, Wana, dan Norrita. aku istirahat kami selalu mengobrol. (Br, 03/02).

Deskripsi takrif tanpa pemarkah adalah nomina umum (*masjid, pasar*) yang telah takrif meskipun tanpa pemarkah takrif. Ketakrifan nomina tidak ditentukan oleh kehadiran pemarkah takrif, tetapi ditentukan oleh konteks penggunaan nomina yang berupa konteks situasional dan konteks pengetahuan umum yang berupa hubungan sebagian-keseluruhan.

Nomina *masjid* meskipun tanpa pemarkah takrif, nomina tersebut dikonsepsi sebagai deskripsi takrif. Ketakrifannya tidak ditentukan oleh kehadiran pemarkah takrif, tetapi ditentukan oleh lingkungan-dekat yang sama antara penutur dan mitra tutur. Menurut Karttunen (1967; 1968), penutur dan mitra tutur yang berlingkungan-dekat (*immediate enviro-*

ment) menjadi salah satu faktor ketakrifan nomina. Nomina deskripsi takrif yang dimaksud di atas dapat dilihat pada (15) di bawah ini.

(15) Esok paginya aku bangun pagi-pagi kemudian aku sholat subuh di masjid. Setelah sholat, aku dan teman-teman bermain sepeda ke arah sungai. Aku dan temanku bermain di sungai sambil menangkap ikan. (Sg, 05/03)

Ketidakhadiran pemarkah takrif pada deskripsi takrif juga dapat dijelaskan berdasarkan pengetahuan umum tentang hubungan keseluruhan sebagian. Hubungan itu menandai adanya entitas yang merupakan bagian dari entitas yang lebih besar seperti nomina *kamar*, *jendela* yang merupakan bagian dari rumah. Dalam pandangan Hawkins (1978) dan Quirk *et al.* (1985) konteks yang melingkupi hubungan antarnomina itu disebut konteks anafora asosiatif. Data yang menunjukkan penggunaan deskripsi takrif tanpa pemarkah sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (16) di bawah ini.

(16) Pada hari minggu atau hari libur kami membersihkan rumah bersama-sama. Aku membersihkan *kamar*. Adikku membersihkan *jendela*. Ibu menjemur dan memasak, sedangkan ayah mencuci *mobil* dan *aquarium*. (Pg,05/03)

### Tipe Deskripsi Demonstrativa

Ketakrifan tipe deskripsi demonstrativa takrif, yaitu pronomina demonstrativa sebagai pemarkah takrif tunggal dan pronomina demonstrativa sebagai pemarkah takrif ganda. FN takrif dengan pronomina demonstrativa sebagai pemarkah takrif tunggal merupakan FN yang unsur nomina intinya merupakan penyebutan ulang. Demonstrativa *itu* dalam FN *kepiting itu* merupakan pemarkah takrif. Pemarkah takrif tersebut oleh penutur difungsikan sebagai pemarkah anaforis. Dengan

fungsi tersebut, kata *itu* digunakan untuk memberi petunjuk kepada mitra tutur bahwa entitas yang diacu ada di bagian sebelumnya. Data yang menunjukkan penggunaan demonstrativa sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (17) di bawah ini.

(17) Setelah dua jam perjalanan kami sampai di pantai. Di sana aku bermain pasir. Pasir yang aku gali sangat halus dan kecil. Saat menggali pasir aku menemukan kepiting laut. Kepiting itu aku masukkan ke dalam platis. Saat aku terkena ombak, kepiting itu terlepas. (Br, 02/02)

Pronomina demonstrativa yang berangkai dengan nomina tidak selalu menjadi pemarkah takrif jika nomina tersebut berciri generik. Sebagaimana dinyatakan oleh Alwi *et al.* (1999) bahwa kata *itu* yang mengikuti nomina generik berfungsi sebagai pewatas subjek dan bukan sebagai pronomina penunjuk. Sebagai pewatas subjek kata *itu* tidak selalu dipakai. Pendapat itu juga diperkuat oleh pandangan Dardjowidjojo (1983) yang menyatakan bahwa kehadiran kata *itu* yang mengikuti nomina generik tidak diperlukan.

Pronomina demonstrativa juga dapat menjadi pemarkah takrif ganda dalam sebuah FN. Hal itu dimungkinkan terjadi dalam bahasa Indonesia dan menjadi ciri khas bahasa Indonesia seperti pada FN *mataku ini* (Purwo,1984; Sugono, 2009). Misalnya, FN *mataku ini*, kata *ini* dalam FN *mataku ini* juga digunakan sebagai pemarkah takrif. Dalam frasa tersebut kata *ini* mewatasi FN *mataku*, bukan nomina *mata*. Oleh karena itu, kata *ini* menakrifkan FN *mataku*, bukan nomina *mata*. Demonstrativa sebagai pemarkah takrif rangkap sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (18) di bawah ini.

(18) Aku sangat lelah dan mengantuk. Setelah mandi aku langsung tidur di kamar yang disediakan. Pagi hari aku dibangunkan ayah untuk mandi.



Sebenarnya aku masih mengantuk. Mataku ini susah untuk dibuka. Akhirnya aku bangun. (Sg, 17/02)

### Tipe Deskripsi Numeralia

Tipe deskripsi numeralia digunakan untuk mengacu nomina yang ketakrifannya ditentukan oleh numeralia. Berdasarkan analisis data ditemukan dua kelompok numeralia yang berperan sebagai pemarkah takrif, yaitu numeralia pokok tentu (*dua, kedua*) dan numeralia pokok taktentu (*semua*). Numeralia pokok tentu sebagai pemarkah takrif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu numeralia pokok tentu (*dua, tiga*) dan numeralia ko-lektif tentu (*kedua, keempat*). Numeralia pokok tentu adalah bilangan pokok yang digunakan untuk mewatasi nomina umum dan menjadi pemarkah takrif tunggal atas nomina yang diwatasinya seperti FN *dua kursi, dua lemari*. Sebaliknya, numeralia takrif pokok kolektif tentu digunakan untuk mewatasi nomina umum, tetapi bukan sebagai pemarkah takrif tunggal atas nomina yang diwatasinya seperti pada FN *kedua sahabatku*. Deskripsi takrif dengan perluasan numeralia pokok tentu dan numeralia pokok kolektif tentu dapat dilihat pada (19) dan (20) di bawah ini.

(19) Aku duduk di kelas enam di SD Jetisharjo. Kelasku ini besar. Di depan kelas ada banyak tanaman hias. Di depan kelas juga ada dua kursi untuk duduk-duduk dan tempat sampah. Di dalam kelas terdapat dua lemari. Lemari itu digunakan guru untuk menyimpan soal dan buku ulangan. (Jh, 03/01)

(20) Aku tinggal di Sleman. Aku mempunyai dua sahabat, yaitu Dara dan Audi. Kedua sahabatku itu baik sekali. Aku juga sangat sayang kepada mereka. (Gl, 2/1)

Numeralia pokok taktentu (*semua*) digunakan untuk menyatakan makna

jumlah yang tak pasti sehingga menjadi pemarkah taktakrif. Namun, kata *semua* dapat menjadi pemarkah takrif karena kata itu digunakan untuk mengacu jumlah entitas yang pasti, misalnya *kami semua*. Hal itu dapat terjadi karena pronomina *kami* yang diwatasinya digunakan untuk mengacu jumlah entitas yang pasti. Numeralia pokok taktentu *semua* sebagai pemarkah takrif sebagaimana dibahas di atas dapat dilihat pada (21) di bawah ini.

(21) Pada saat liburan aku, ayah dan ibu berlibur ke rumah nenek. Ibu mengemasi barang-barang yang akan dibawa. Ibu memasukkan semua barang ke mobil. Setelah semuanya siap, kami semua masuk ke mobil dan berangkat. (GK, 11/01)

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasa dapat disimpulkan bahwa tipe nomina takrif bahasa Indonesia yang terdapat dalam karangan siswa SD meliputi enam tipe, yaitu (1) pronomina persona, (2) nama diri, (3) FN posesif, (4) deskripsi takrif, (5) deskripsi demonstratif, dan (6) deskripsi numeral. Dalam penggunaannya, keenam tipe nomina takrif tersebut menjadi pemarkah tunggal. Artinya, unsur pronomina, nama diri, nomina posesif, unsur nomina deskripsi takrif, demonstrativa, dan numeralia menjadi satu-satunya pemarkah takrif. Penentu ketakrifan nomina semata-mata berdasarkan kehadiran keenam unsur tersebut. Di antara enam tipe nomina takrif tersebut, pronomina persona dan nama diri merupakan tipe nomina takrif yang dapat berdiri sendiri tanpa unsur lain untuk dapat menjadi takrif. Pronomina persona dan nama diri telah menjadi pemarkah takrif untuk dirinya. Sebaliknya, unsur posesif, demonstrativa, numeralia, dan unsur nomina deskripsi takrif merupakan pemarkah takrif untuk nomina yang diikutinya.

Dalam konteks penggunaan yang lebih luas, pronomina persona, demonstrativa, numeralia, dan unsur nomina deskripsi takrif dapat berangkai dengan pemarkah takrif lain membentuk sebuah FN takrif. Dalam konstruksi tersebut terdapat dua pemarkah takrif, yaitu pronomina persona, numeralia, klitika posesif *-ku*. Dengan kata lain terdapat pemarkah takrif rangkap dalam sebuah FN takrif.

Ketakrifan nomina pada keenam tipe nomina tersebut, selain pronomina persona dan nama diri, ditandai oleh pemarkah takrif. Namun, dalam konteks tertentu sebuah nomina umum sudah dapat menjadi nomina takrif, khususnya nomina yang berkaitan dengan FN posesif dan nomina deskripsi takrif. Ketidakhadiran pemarkah takrif pada nomina umum dimungkinkan karena konteks penggunaan nomina itu sudah mendukung terwujudnya nomina takrif. Gejala seperti ini tidak terjadi dalam bahasa Inggris karena untuk mengekspresikan nomina umum takrif akan dirangkai dengan pemarkah takrif pada nomina umum tersebut (*my father, our house, the market*) kecuali untuk pronomina persona dan nama diri.

Identifikasi acuan nomina takrif tidak hanya berdasarkan hubungan antarunsur dalam sebuah teks yang terwujud dalam hubungan anaforis, kataforis atau berdasarkan konteks luar tuturan, tetapi juga berdasarkan pengetahuan umum bersama yang dikuasai bersama antara penutur dan mitra tutur yang terwujud dalam presuposisi.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ketakrifan nomina tidak hanya ditandai oleh kehadiran pemarkah secara eksplisit, tetapi juga ditandai oleh konteks penggunaan. Nomina umum tanpa pemarkah takrif dapat menjadi takrif jika digunakan dalam konteks tertentu. Gejala itu menjadi salah satu ciri yang terdapat dalam karangan siswa. Selain itu, objek yang diacu oleh nomina takrif adalah

objek yang sudah dikenali dan diketahui oleh penutur meskipun secara fisik belum diketahui oleh mitra tutur. Namun, penutur memercayai bahwa mitra tutur mengenalinya dengan pengetahuan sehingga dapat mengidentifikasi acuannya. Oleh karena itu, saat membaca karangan siswa hendaknya pembaca mendekatkan diri dengan asumsi yang dibangun oleh siswa tentang objek yang dibicarakan atau diinformasikan olehnya. Para siswa berasumsi bahwa nomina yang mengacu objek yang dikenalnya dan diketahuinya adalah objek yang juga dikenali dan diketahui oleh pembaca atau mitra tutur meskipun mitra penutur atau pembaca belum mengetahui atau mengenalinya secara fisik. Dengan asumsi itu acuan takrif akan terbentuk. Dengan demikian, informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur atau pembaca.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapakan terima kasih ditujukan kepada Koordinator Badan Pertimbangan Penelitian FBS UNY yang telah memberi kesempatan dan pembiayaan untuk melakukan penelitian tentang tipe nomina takrif bahasa Indonesia. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim redaksi jurnal *Litera* yang telah memberi masukan guna perbaikan artikel ini dan memberi kesempatan untuk diterbitkan di jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Barbara. 2005. "Definiteness and Indefiniteness". Dalam Laurence R. Horn dan Gregory Ward (Eds.), *The Handbook of Pragmatics* (122-149). Oxford: Blackwell
- Abbott, Barbara. 2010. *Reference*. New York: Oxford University Press.
- Alieva, N.V.D., Arakin, A.K.O. & Sirk, Y.H. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius



- Alwi, Hasan., Dardjowidjojo, Soenjono., Lapoliwa, Hans. & Moeliono, Anton M. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bhat, D.N.S. 2004. *Pronouns*. New York: Oxford University Press.
- Christopherson P. 1939. *The Articles A Study of Their Theory and Use in English* Munksgaard: Copenhagen
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y. S.2009. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication
- Dardjowidjojo, S. 1983. *Beberapa Apek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1976. *Cohe-sion in English*. London: Longman.
- Hawkins, John A. 1978. *Definiteness and Indefiniteness. A Study in Reference and Grammatical Relations*, London: Croon Helm.
- Heim, Irene. 1982. "File Change Semantics and The Familiarity Theory Of Definiteness" dalam *Meaning, Use, and Interpretation of Language*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Heim, Irene. 1988. *The Semantics Of Definite and Indefinite Noun Phrases*. California: University of California.
- Ionin, T. 2003. *Article Semantics in Second Language Acquisition*. MIT. Distributed by MIT Working Papers in Linguistics.
- Johnson, B. & Christensen. L. 2008. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. California: Sage Publication.
- Juvonen, P. 2000. *Gramaticalizing the Definite Article: A Study of Definite Adnominal Determiners*. Stockholms: Stockholms Universitet.
- Karttunen, L. 1967. "The Identity of Noun Phrases". *Rand Corporation Paper*. No. P-3756
- Karttunen, L. 1968. What do Referential Indices Refer to? *Rand Corporation Paper*. No. P-3854
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti., Montolalu, Lucy R., Utorodewo, Felicia., & Elias Savitri . 1988. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: P3B.
- Kripke, Saul. 1972. *Naming and Necessity*. Cambridge: Harvard University Press.
- Langacker, R.W. 1995. "Possession and Possessive Constructions". Dalam J.R. Taylor dan R.E. MacLaury (Eds.). *Language and the Cognitive Construal of the World*, 51–79. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Löbner, Sebastian. 1985. "Definites" dalam *Journal of Semantics* (4), 279-326.
- Löbner, Sebastian. 2003. "Definite Associative Anaphora", ms, URL: <http://user.phil-fak.uni-duesseldorf.de/~loebner/publ/DAA-03.pdf>
- Lyons, Cristoper. 1999. *Definitness*. New York : Cambridge University Press.
- Quirk, R. Greenbaum, G. Leech dan J. Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London : Longman.
- Russell, Bertrand. 1905. "On Denoting" dalam *Mind*, New Series, Vol. 14, No. 56. (Oct., 1905), pp. 479-493. New York: Oxford University Press.
- Russell, Bertrand. 1951. *The Problems Of Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Schleppegrell, M.J. 2004. *The Language of Schooling A Fungtional Linguistics Perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Searle, John Rogers.1958. Proper Names. *Mind*, 67, (266: 166-173). New York: Oxford University Press
- Storto. 2003. *Possessives in Context Issues in The Semantics of Possessive Contructions*. California: University of California.
- Strawson. 1950. "On Referring" dalam *Mind*, New Series, Vol. 59, No. 235. (Jul., 1950), pp. 320-344. New York: Oxford University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta : Gramedia.
- Van Langendonck, W. 2007. *Theory and Typology of Proper Names*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wespel, Johannes. 2008. *Descriptions and their Domains The Patterns of Definiteness Marking in French-Related Creole*. Stuttgart: Stuttgart Universitat.